

MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN SILABUS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Ahmad Zubaidi

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Abstract: *Syllabus refers to a lesson plan on a particular or group of subjects/ themes that covers standard of competency, basic competencies, learning materials, learning activities, indicators of competence achievement, assessment, allocation of time, and learning resources. The principles in developing syllabus are scientific, relevant, systematic, consistency, adequate, actual and contextual, flexible, and comprehensive. The procedures of syllabus development are reviewing and determining standard of competency, assessing and determining basic competencies, determining indicators of competence achievement, identifying learning materials, determining the type of assessment, determining the allocation of time, and determining the source of learning. There are various models of syllabus on learning Arabic as a foreign language. Each model has a concept in teaching Arabic with its own framework and aspect of skills.*

المقرر هو برنامج التدريس ومشروعه في مادة ما أو جمع من الدروس المعينة الذي يشتمل على معيار الكفاءة، والكفاءة الأساسية، ومواد التدريس، وأنشطة التدريس، ومؤشرات الوصول إلى هذه الكفايات، والتقييم، والزمن المتاح، ومصادر الدراسة. وثمة أسس في تصميم المقرر وهي: العلمية، والتناسبية، والمنظمية، والكفائية، المعاصرة والسياقية، والمرونية، والشمولية. أما خطوات تصميم المقرر الدراسي هي: دراسة وتعيين معيار الكفاءة، دراسة وتعيين الكفاءة الأساسية، تعيين المؤشرات للوصول إلى هذه الكفايات، تفتيش المواد الدراسية، تعيين أسلوب التقييم، تحديد الزمن ثم تعيين مصادر الدراسة. هناك أنواع من المقرر الدراسي لتعليم اللغة العربية كلغة أجنبية. ولكل من هذا النوع مفاهيم في تطبيق تعليم اللغة العربية (والمهارات اللغوية) بجانب أن له كذلك أسس يستند إليه.

Kata Kunci: *Kurikulum, silabus, bahasa Arab*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat, maka akan sulit dalam

mencapai tujuan dan sasaran dalam pendidikan yang dicita-citakan.¹ Kurikulum ini bersifat elastis, dalam pengertian bahwa ia akan selalu mengalami perubahan dan perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman. Sebab bila tidak diperbaharui atau dikembangkan maka akan ketinggalan zaman. Atau dengan ungkapan lain, perubahan –dalam segala aspek kehidupan manusia - yang selalu melingkupinya menuntut adanya perubahan kurikulum atau penyesuaian kurikulum dengan arus perubahan tersebut.

Bila ditilik dari mana asal kata kurikulum, Istilah “Kurikulum” berasal dari bahasa latin, yakni *curriculum*, awalnya mempunyai pengertian *a running course*, dan dalam bahasa Perancis yakni *courier* berarti *to run=berlari*. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah.

Memang berdasarkan pemahamannya, kurikulum dapat dipandang sebagai kurikulum tradisional dan kurikulum secara modern. Secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran. Bahkan hingga tahun-tahun pertama abad dua puluh, kebanyakan para pendidik masih melihat kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran.²²

Sementara dalam perkembangannya,³³ kurikulum mengalami penafsiran yang beragam dari para ahli pendidikan, khususnya yang berkompeten membicarakan tentang kurikulum tersebut. Karenanya hampir setiap ahli kurikulum memiliki rumusan tersendiri, meskipun aspek-aspek kesamaannya tetap tampak. Ralp Tyler dalam (Abdullah Idi) mendefinisikan kurikulum sebagai “semua pelajaran murid yang direncanakan dan dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya. Sedangkan menurut Carter V. Good dalam (Ibrahim)⁴⁴ kurikulum adalah “segala apa yang dirancang oleh sekolah seperti sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari murid, kegiatan-kegiatan yang harus diikuti, juga pengalaman belajar yang diharapkan dicapai olehnya, yang semua itu direncanakan serta dikendalikan sekolah.

Definisi-definisi di atas memberikan gambaran kurikulum baik sebagaimana dalam pemahaman secara tradisional yang masih menganggapnya sebagai sekumpulan mata pelajaran. Atau dengan pemahaman yang lebih modern yang melihat kurikulum tidak saja sebagai sekelompok mata pelajaran, akan tetapi

¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 3.

² Ibrahim Basyuni ‘Umairah, *Al-Manhaj wa-‘anashiruhu*, (Cairo: Darul Ma’arif, 1991), 30.

³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, 4.

⁴ Ibrahim Basyuni, *Al-Manhaj Wa-‘anashiruhu* 30.

di dalamnya ada kegiatan-kegiatan kependidikan yang dijalani murid juga pengalaman belajar yang dicapainya selama proses belajar berlangsung. Yang semuanya tadi direncanakan dan dikendalikan oleh pihak sekolah.

Bila pengertian kurikulum sebagaimana di atas dihubungkan dengan kurikulum bahasa Arab tentu yang tercakup di dalamnya adalah muatan materi pelajaran bahasa Arab, kegiatan-kegiatan kebahasaaraban yang dijalani oleh murid, serta pengalaman belajar yang dilalui, yang kesemuanya dikendalikan oleh pihak sekolah.

Dan pada umumnya, ketika kata kurikulum bahasa Arab – yang dalam bahasa Arabnya adalah ‘manhaj’ - disebut, maka terdapat kata yang sering menyertainya yaitu ‘silabus’. Silabus merupakan keterangan yang mendetail mengenai muatan dan filsafat kurikulum yang masih bersifat lebih umum agar dapat diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan di dalam kelas sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan mudah. Ini menunjukkan bahwa silabus merupakan penjabaran dari apa yang telah ditetapkan dalam kurikulum, khususnya berkenaan dengan materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa. Silabus merupakan bagian kecil dari keseluruhan program sekolah, sedangkan kurikulum merupakan seluruh program dan aktivitas sekolah yang meliputi apa yang akan dipelajari siswa, bagaimana mempelajarinya, sistem evaluasi, dan berbagai fasilitas lainnya. Namun demikian ada sebagian kalangan yang menyamakan pengertian kurikulum dengan ‘silabus’⁵⁵ meski sebenarnya kedua kata tersebut memiliki pengertiannya masing-masing.

Dalam makalah sederhana ini, penulis ingin membahas model-model pengembangan silabus pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi non Arab. Dan mengingat keterbatasan referensi yang dapat penulis temukan, maka pembahasan ini lebih banyak merujuk pada buku ‘*Ta’limu al-Arabiyyah Lighairi an-Nathiqiina Bihaa, Manaahijuhu wa-Asaalibuhu*’ karya Dr. Rusydi Ahmad Thu’aimah.

SILABUS DAN PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGANNYA.

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai: “Garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”.⁶⁶ Istilah ini digunakan untuk

⁵ Rusydi Ahmad Thu’aimah menerjemahkan kata ‘manhaj’ ke dalam bahasa Inggris sebagai syllabus dan ada kalanya disepadankan dengan kata “*curriculum*”. Periksa buku ‘*Ta’limu al-lughah al-Arabiyyah Lighairi an-Naathiqiina Biha, Manahijuhu wa Asaalibuhu*, (Rabath: ISESCO, 1989), 101 dan 106.

⁶ Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1987), 98.

menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari SK dan KD yang ingin dicapai, dan materi pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai SK dan KD. Dalam pengertian yang agak lebih rinci, silabus didefinisikan sebagai: “rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.”⁷⁷

LANDASAN PENGEMBANGAN SILABUS

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat (2) : “ Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menaungi urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA dan MAK.”

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20: “Perencanaan proses pembelajaran meliputi *silabus* dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Pemerintah dalam pengembangan silabus harus menyiapkan peraturan, menetapkan Standar Nasional dan mengembangkan model/ccontoh serta menyediakan anggaran, yang dilanjut oleh Disdik dengan menyesuaikan buku teks, membuat contoh, memberi kemudahan dan dukungan dan menyiapkan dana serta menyesuaikan aturan-aturan dan turun kepada Disdik Kabupaten/ Kota yang bertugas dan bertanggung jawab untuk membentuk tim pengembang, mengembangkan rambu-rambu, mengalokasikan anggaran dan memfasilitasi sekolah, disamping itu satuan pendidikan sekolah membentuk tim (MGMP, KKG, mengembangkan program KTSP, Silabus dan RPP), membentuk komite sekolah menetapkan tim rekayasa kurikulum dan memberi layanan administrasi hingga yang terakhir pada guru atau di ruangan kelas yaitu menganalisis rencana kompetensi, materi standar serta menyusun RPP. Dan yang sangat berperan

⁷⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Umum Pengembangan Silabus*, (Jakarta: 2008),

aktif dalam pengembangan silabus adalah guru kelas/ mata pelajaran, kelompok kerja guru.

Untuk memperoleh silabus sebuah mata pelajaran tertentu yang baik, dalam pengembangannya perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut⁸⁸:

1. Ilmiah: Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.
2. Relevan: Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik.
3. Sistematis: Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, waktu, dan sumber belajar saling terkait satu dengan yang lainnya.
4. Konsistensi: Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar serta teknik dan instrumen penilaian.
5. Memadai: Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. Aktual dan Kontekstual: Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian mempertimbangkan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.
7. Fleksibel: Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
8. Menyeluruh: Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor). Ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor, proses penilaiannya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.
9. *Efektivitas*, silabus yang efektif adalah yang dapat diwujudkan dalam pembelajaran di kelas, keefektifan silabus dapat dilihat dari kesenjangan yang terjadi antara silabus yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, oleh karenanya ketika pengembangan silabus guru atau pengembang

⁸⁸ Basuki, dkk., *Modul 2 Pembekalan Mahasiswa PPLK II STAIN Ponorogo*, (Ponorogo: Prodi PGMI STAIN Po, 2008), 14.

silabus harus membayangkan situasi nyata di kelas agar kendala-kendala yang mungkin terjadi dapat diantisipasi sehingga tidak terjadi kesenjangan terlalu lebar.

Unit Waktu

1. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
2. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan persemester, pertahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
3. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum.

Pelaku atau Pengembang Silabus diantaranya adalah:

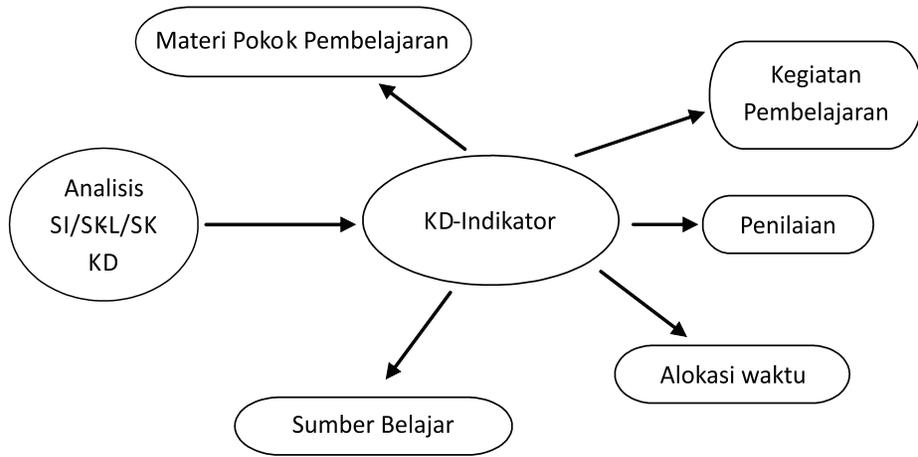
1. Guru kelas/mata pelajaran, atau
2. Kelompok guru kelas/mata pelajaran, atau
3. Kelompok kerja guru (KKG/PKG/MGMP). Di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kab./Kota/Provinsi

Adapun komponen silabus

1. Standar Kompetensi: adalah kompetensi yang dapat dilakukan atau ditampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran.
2. Kompetensi Dasar: Kompetensi minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan siswa dari standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran.
3. Indikator: Karakteristik, cirri-ciri, tanda-tanda, perbuatan atau respon yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan siswa untuk menunjukkan bahwa ia telah memiliki kompetensi dasar tertentu.
4. Materi Pokok/pembelajaran: Bahan ajar minimal yang harus dipelajari siswa untuk menguasai kompetensi dasar.
5. Kegiatan Pembelajaran: Pengalaman atau kegiatan yang perlu dilakukan siswa untuk menguasai kompetensi dasar atau materi pembelajaran.
6. Penilaian: Kegiatan untuk menentukan mutu atau nilai suatu program, yang di dalamnya ada unsur 'pembuatan keputusan' sehingga mengandung unsure subyektifitas.

7. Alokasi Waktu: alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
8. Sumber Belajar: Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memberi pengalaman kepada seseorang yang belajar, baik secara langsung maupun tidak, sebagian atau secara keseluruhan.

Mekanisme Pengembangan Silabus. Mekanisme Pengembangannya dapat digambarkan sebagaimana berikut :⁹⁹



Langkah langkah pengembangan silabus dapat dilakukan dengan:¹⁰¹⁰

1. Mengkaji dan Menentukan Standar Kompetensi.

Dalam mengkaji ini terdapat hal-hal yang harus diperhatikan sebagaimana berikut:

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi.
- b. Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

2. Mengkaji dan Menentukan Kompetensi Dasar

Dalam hal ini dengan memperhatikan hal-hal berikut:

⁹ *Ibid.* 18

¹⁰ Depdiknas, *Panduan Pengembangan*, 20.

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi.
- b. Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

2. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah, dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (lebih dari dua). Indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan atau diobservasi. Dan prinsip pengembangan indikator adalah sesuai dengan kepentingan (urgensi), kesinambungan (kontinuitas), kesesuaian (relevansi), dan kontekstual.

3. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Potensi peserta didik;
- b. Relevansi dengan karakteristik daerah;
- c. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik;
- d. Kebermanfaatan bagi peserta didik;
- e. Struktur keilmuan;
- f. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- g. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; alokasi waktu.

4. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran:

- a. Memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- b. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.

- c. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik yaitu kegiatan siswa dan materi.
6. *Menentukan Jenis Penilaian.* Penilaian bisa menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Hal hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan penilaian adalah:
 - a. Untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, yang dilakukan berdasarkan indikator.
 - b. Menggunakan acuan kriteria.
 - c. Menggunakan sistem penilaian berkelanjutan
 - d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut.
 - e. Sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.
7. *Menentukan Alokasi Waktu.*

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

9. *Menentukan Sumber Belajar.*

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Ia dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Paparan di atas memang masih membahas pengembangan silabus untuk semua materi pelajaran secara umum. Meski demikian, pengembangan silabus bahasa Arab yang didasarkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat didasarkan

pada prinsip-prinsip umum pengembangan silabus sebagaimana dipaparkan di muka.¹¹

MODEL-MODEL PENGEMBANGAN SILABUS BAHASA ARAB

Beragam model silabus pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Setiap model memiliki konsep dalam membelajarkan bahasa Arab berikut aspek kemahirannya, serta landasan pijaknya sendiri-sendiri. Berikut berapa model silabus pembelajaran bahasa Arab :

1. *Al-Manhaj an-Nahwy (Gramatikal Syllabus)*, adalah sebuah model silabus yang menyajikan materi bahasa Arab dalam bentuk poros umum seputar tema-tema gramatika yang didasarkan pada dua macam logika. *Pertama*; bahwa bahasa adalah sistem, dan sistem ini mencakup sejumlah kaidah-kaidah gramatika yang bila dipelajari oleh siapapun, ia mampu menggunakan bahasa tersebut. *Kedua*; setiap makna memiliki ungkapan atau susunan bahasa yang sesuai dengannya.

Pengembang silabus model ini, pertama-tama memilih makna-makna yang hendak dituturkan oleh murid. Berikutnya menyeleksi susunan-susunan kalimat yang tepat untuk mengungkapkan makna-makna tersebut. Kemudian berusaha mendapatkan tema-tema gramatika yang menaungi susunan kalimat dimaksud. Selanjutnya disusun dalam bentuk yang logis yang sesuai dengan urutan tema-tema nahwu. Maka kata kerja (fi'il) harus didahulukan ketimbang pelakunya, dan begitu seterusnya.

Logika pengurutan sebagaimana di atas mengharuskan penggunaan istilah-istilah dalam gramatika bahasa Arab, serta penyajian materi dalam bentuk unit-unit yang keberadaannya saling melengkapi dan menyempurnakan.

Misalnya seorang guru ingin mengajarkan muridnya kalimat *الله موجود*, maka si guru harus mengajarkan murid kaidah gramatika *والخبر المبتدأ* atau ia ingin mengajarkan padanya kalimat " *أعددتُ الدرس إعداداً جيداً* " maka ia harus menganalisis susunan kalimatnya yang terdiri dari *فعل+فاعل+مفعول به+مفعول* (*فعل+فاعل+مفعول به+مفعول* dan begitu seterusnya.¹²

¹¹ Untuk contoh bentuk silabus bahasa Arab yang dikembangkan berdasar pada prinsip-prinsip sebagaimana di atas dapat dilihat pada lampiran di halaman akhir makalah ini.

¹² Rusydi Ahmad, *Ta'limul Arabiyyah*, 99.

2. *Manhaj al-Mawaqif* (Situasional Syllabus). Pengembang silabus ini berupaya menyuguhkan materi bahasa Arab dalam bentuk situasi yang dialami oleh individu di dalam ruang belajar, dan dari situlah ia belajar ungkapan-ungkapan kebahasaan yang sesuai dan menjadi tujuan pembelajaran. Sebagai misal; ketika guru sedang mengajar di kelas, dan ia sedang menulis di papan tulis, ia mengatakan kepada murid-muridnya: " أنا أكتب الدرس " atau ketika ia sedang membuka pintu, ia berkata: " مفتوح الباب ", dan lain sebagainya.

Pengembangan model ini mengacu pada kebutuhan setiap individu (siswa) untuk memfungsikan bahasa sebagai alat komunikasi sosial dalam realitas kehidupannya. Di samping itu, model ini meyakini bahwa bahasa merupakan fenomena sosial yang muncul dan berfungsi sebagai media komunikasi antar anggota masyarakat. Dan agar manusia dapat memahami semua unsur bahasa baik, fonem morfem, maupun kalimatnya, ia harus mengembalikannya pada konteks. Ini tentu merupakan sebuah prinsip dalam menyusun materi-materi ajar bahasa Arab baru yang dari aspek tujuan dan sistemnya berbeda dengan model yang dikembangkan 'Grammatical Syllabus'.

Dalam penyusunan silabus model ini, unit-unit materi yang disajikan adalah dalam bingkai kebutuhan-kebutuhan berkomunikasi. Misalnya materi tentang percakapan yang biasa terjadi di bandara, pasar, kantor, kampus, dalam bus, restoran dan lain sebagainya.

Karena sifatnya yang berada di luar aspek kebahasaan, fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang merupakan meteri inti dari keseluruhan materi pelajaran tidak dapat ditentukan dan diurutkan berdasarkan tingkat kesulitannya tetapi harus ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa dalam berkomunikasi. Fungsi-fungsi ini secara umum dikelompokkan menjadi lima kelompok besar, yaitu fungsi personal (*personal*), interpersonal (*interpersonal*), direktif (*directive*), referensial (*referential*), dan imajinatif (*imaginative*).¹³

Silabus model ini memiliki sejumlah kelemahan, di antaranya; (1) kebutuhan berkomunikasi antara satu orang/kelompok dengan yang lainnya tidak sama, (2) ungkapan-ungkapan kebahasaan yang diajarkan di kelas tidak alami, sehingga sangat mungkin tidak dapat diterapkan pada realitas kehidupan sosial, (3) situasi yang ada di kelas tidak sama persis dengan situasi sebenarnya dalam masyarakat.

¹³ <http://www.sribd.com/doc/13618823/Pengembangan-Silabus-Bahasa>, diakses 23/4/2011

3. *Manhaj al-Fikrah* (Notional Syllabus). Model silabus ini dikenalkan oleh Wilkins dalam bukunya yang diterbitkan oleh Universitas Oxford pada 1976. kata 'al-fikrah' dipinjam dari Linguistik yang mengklasifikasi gramatika atas dasar kriteria-kriteria semantis.

Silabus model ini mengacu pada sebuah landasan "kemampuan komunikasi sebagai titik awal pengembangan". Wilkins berusaha mengidentifikasi perbedaan mendasar antara ketiga model silabus sebagaimana berikut : 1) Grammatical Syllabus mempertanyakan "bagaimana si pembicara mengartikulasikan makna (ide/pikiran dan atau gagasan)" (ini tentu lebih memperhatikan bentuk kalimat, atau susunan gramatika). 2) Situasional Syllabus mempertanyakan "kapan dan di mana manusia menggunakan bahasa?" (ini tentu lebih memperhatikan pada situasi di mana bahasa itu digunakan). 3) sementara Notional Syllabus menanyakan "makna apa yang dapat dipindah melalui bahasa?". Perhatian model silabus ini adalah makna yang dibawa oleh bahasa, bukan bentuk bukan pula situasi yang melingkupinya.

Ciri khusus yang membedakan model silabus ini dengan lainnya, adalah pengembangan kecakapan komunikasi murid, yang ini dapat menjamin kontinuitas motivasinya dalam belajar bahasa Arab.

Menurut silabus ini, pemilihan materi bahasa disesuaikan dengan makna-makna yang ingin diekspresikan siswa, atau tuntutan-tuntutan semantis sebagaimana yang diungkap oleh Wilkins sebagai *semantics demand*.

Ia membagi model silabusnya ke dalam sejumlah unit besar, yang di dalamnya tercakup unit-unit kecil lainnya. Unit-unit besar sebagaimana dimaksud, contohnya; masa, bilangan, tempat, makna hubungan, mengaitkan kalimat yang diujarkan dengan konteksnya (diexis). Di bawah unit-unit besar tersebut tercakup sub-sub unit. Misalnya unit masa yang mencakup unit pembatasan waktu, contohnya 'الآن . يوم الاثنين. الثالث والعشرون' من أبريل سنة ١٩٥٧ ، الساعة الثامنة و ٢٥ دقيقة ، أمس ، اليوم ، غدا ، هذا الشهر ، الشهر التالي الشهر الماضي... إلخ.

Dan unit kecil kedua adalah: rentang waktu, ketiga; hubungan antar waktu, keempat; pengulangan, kelima; kesinambungan dan seterusnya...¹⁴

Perhatian utama model silabus ini adalah kontek yang melingkupi sebuah ungkapan, yang mana satu ungkapan dapat memiliki beberapa makna. Misalnya ucapan seseorang "السماء تمطر" , ada kalanya ucapan tersebut sekedar untuk membuka percakapan dengan sejumlah orang yang kebetulan

¹⁴ Rusydi Ahmad, *Ta'limu al-Lughah*, 105

si pembicara bertemu dengan mereka di suatu tempat. Atau untuk tujuan memperingatkan seorang anak untuk tidak keluar rumah. Atau merupakan bentuk saran kepada seseorang agar membawa payung ketika hendak keluar rumah, dan begitu seterusnya.

5. *Manhaj Muta'addid al-Ab'aad* (Multidimensional Curriculum).

Kemunculan model ini bermula ketika ACTFL (American Council on The Teaching of Foreign Language) menyelenggarakan muktamarnya di Boston pada 1980. Muktamar ini menghasilkan lima rekomendasi yang dikenal dengan "Boston Paper" dalam pembelajaran bahasa asing. Di situlah lahir *Manhaj Muta'addidul Ab'ad*. *manhaj* ini sebagai lawan dari *al-manhaj Uhaada al-bu'd* (*Unidimensional Curriculum*).

H. H. Stern berpijak dari 'Boston Paper' dan hasil studinya sendiri, mengembangkan *manhaj* ini dan kemudian diterbitkan dalam bentuk buku oleh ACTFL pada tahun 1983.

Manhaj ini berpijak pada empat المقرر اللغوي،؛ خطط دراسية أو مقررات المقرر اللغوي،؛ Dan walaupun diperhatikan lebih cermat, nampak bahwa *manhaj* ini tidak memberikan hal-hal baru dalam pembelajaran bahasa. Sebab setiap pembelajaran bahasa asing semestinya memuat aspek kebahasaan, budaya, serta unsur komunikatifnya. Hanya saja yang nampak baru dalam *manhaj* ini adalah : 1) ketiga bentuk *muqarrarat* yaitu *tsaqafi*, *ittishali* dan *'aam* dikemas dalam *manhaj* baru secara sistematis dalam *muqarrar lughawi*, 2) ketika *manhaj* baru disusun, kesemua *muqarrarat* tadi diberi porsi perhatian yang sama, 3) keempat *muqarrarat* tadi berfungsi saling melengkapi dan menyempurnakan dalam bentuk *manhaj* baru.

5. Silabus Berbasis Topik (*Topic-based Syllabus*)

Silabus berbasis topik tidak mendasari pemilihan dan pengurutan materi pelajaran pada aspek gramatikal dan fungsional bahasa sasaran, tetapi pada topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan siswa, seperti olah raga, sastra, cuaca, musik, dan sebagainya. Topik-topik tersebut dapat dikembangkan secara luas menjadi beberapa sub topik yang saling terkait. Topik olah raga, umpamanya, dapat dikembangkan menjadi beberapa sub topik, seperti senam, renang, sepak bola, bola basket, dan atletik.

6. Silabus Berbasis Tugas (*Task-Based Syllabus*)

Silabus berbasis tugas merupakan silabus bahasa yang mengandung materi pelajaran yang diorganisir berdasarkan tugas-tugas atau kegiatan belajar yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari bahasa sasaran. Secara umum, tugas dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan

seseorang untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan mengharapkan imbalan atau tidak mengaharapkan imbalan sama sekali, seperti mengecat pagar, mengisi formulir, membeli sepatu, dan memesan tiket pesawat terbang. Dengan kata lain dapat dikatakan, tugas merupakan seratus satu macam pekerjaan yang dilakukan seseorang setiap hari. Adapun tugas dalam konteks pembelajaran bahasa diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang sebagai hasil dari proses memahami bahasa. Mengenai hal ini, Richards, Platt, dan Weber mengatakan *“Task is an activity or action which is carried out as the result of processing or understanding language (e.i. as a response). For example, drawing a map while listening to an instruction and performing a command ... A task usually requires the teacher to specify what will be regarded as successful completion of the task.”* Sesuai dengan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa tugas merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai hasil dari proses pemahaman bahasa lisan yang didengar atau bahasa tulis yang dipahami. Selanjutnya, tugas tersebut harus dirinci secara jelas agar siswa dapat melaksanakannya sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Kegagalan dalam mendeskripsikan tugas-tugas secara jelas berarti mempersulit proses belajar bahasa yang dikembangkan di dalam dan di luar kelas. Untuk mempermudah tugas yang harus dilakukan siswa, guru dapat memanfaatkan topik atau tema materi pelajaran sebagai dasar elaborasi tugas-tugas tersebut.¹⁵

PENUTUP

Dari pembahasan mengenai kurikulum dan pengembangan silabus sebagaimana di muka dapat disimpulkan sebagaimana berikut: konsep kurikulum yang sekarang lebih diterima adalah: segala apa yang dirancang oleh sekolah seperti sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari murid, kegiatan-kegiatan yang harus diikuti, juga pengalaman belajar yang diharapkan dicapai olehnya, yang semua itu direncanakan serta dikendalikan sekolah.

Definisi silabus dimaknai suatu rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Prinsip-prinsip dalam pengembangan silabus adalah : Ilmiah, relevan, sistematis, konsistensi, memadai, actual & kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Langkah-langkah pengembangan silabus: Mengkaji dan menentukan SK, mengkaji dan menentukan KD, menentukan

¹⁵ <http://www.sribd.com/doc/13618823/Pengembangan-Silabus-Bahasa>, diakses 23/4/2011

indikator pencapaian kompetensi, mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran, menentukan jenis penilaian, menentukan alokasi waktu, dan menentukan sumber belajar.

Adapun model-model pengembangan silabus bahasa Arab (sebagai bahasa asing): 1) Grammatical syllabus, 2) situasional syllabus, 3) notional syllabus, 4) multidimensional syllabus, 5) topic based syllabus, dan 5) task based syllabus.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, dkk., *Modul 2 Pembekalan Mahasiswa PPLK II STAIN Ponorogo*. Ponorogo. Prodi PGMI STAIN Po. 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum Pengembangan Silabus*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Jakarta. Gaya Media Pratama, 1999.
- Salim, Peter, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*. Jakarta. Modern English Press, 1987.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad, *Ta'limu al-Lughah al-'Arabiyyah Lighairi an-Nathiqiina Bihaa, Manaahijuhu wa-Asaalibuhu*. Rabath. ISESCO, 1989.
- Umairah, Ibrahim Basyuni. 1991. *Al-Manaahij wa- 'anaashiruhu*. Cairo. Darul Ma'arif, 1991.
- [Http.www.sribd.com/doc./Pengembangan-silabus-bahasa](http://www.sribd.com/doc./Pengembangan-silabus-bahasa)